

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Remaja Awal Dalam Menghadapi *Menarche* Di Sd Pontianak Tenggara Tahun 2014

Lidia Hastuti<sup>1</sup>, Yenni Lukita<sup>1</sup>, Cau Kim Jiu<sup>1</sup>, Diah Fauri Yani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kriteria yang paling sering digunakan adalah dimulainya menstruasi pertama (*menarche*), namun ketidaktahuan terhadap hal tersebut dapat membuat mereka hidup dalam kegelisahan dan ketakutan disertai dengan perasaan terkejut, cemas, bahkan keresahan.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan remaja awal dalam menghadapi *menarche* di SD Pontianak Tenggara tahun 2014.

**Metode:** Jenis data berbentuk kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 51 responden yang duduk dikelas VI SD Pontianak Tenggara tahun 2014 dengan teknik *cluster sampling*. Teknik dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%.

**Hasil Penelitian:** Tidak mendapat dukungan sosial ibu, yaitu 30 orang (58,8%) dengan *p value* 0,688, siswi yang tidak mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya sebanyak 30 orang (58,8%) dengan *p value* 0,461, siswi dengan sikap tidak mendukung terhadap *menarche* 31 orang (60,8%) dan *p value* 0,493, sedangkan pengetahuan siswi dalam kategori baik lebih banyak, yaitu 33 orang (64,7%) dengan *p value* 0,285, siswi yang siap mengalami *menarche* pada usia >13 tahun sebanyak 42 orang (82,3%) dan *p value* 0,243, serta siswi yang telah siap menghadapi *menarche* di usianya sekarang hanya 25 orang (49%).

**Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial ibu, dukungan sosial teman sebaya, pengetahuan, sikap, dan usia dengan kesiapan remaja awal menghadapi *menarche* di SD Pontianak Tenggara tahun 2014.

**Kata Kunci:** *Menarche*, pubertas, dukungan sosial, pengetahuan, dan sikap

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa penghubung antara masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*) dan kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual pada usia 10-19 tahun hingga tercapainya kematangan sebelum usia 21 tahun, disertai dengan berbagai perubahan fisik karena adanya pengaruh dari hormon-hormon seksual yang mulai berfungsi, seperti estrogen dan progesterone.<sup>[1,2]</sup> Anak perempuan akan memasuki masa remaja 2 tahun lebih cepat yaitu pada usia 12 tahun dan anak laki-laki 14 tahun.

Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan masa awal keremajaan seorang anak perempuan sekaligus merupakan peristiwa yang dianggap bagian paling penting adalah dimulainya menstruasi pertama (*menarche*) pada rentang usia 10-16 tahun atau dimasa awal remaja sebelum memasuki masa reproduksi, sehingga membutuhkan perhatian khusus<sup>[3,4]</sup>. Banyak sekali perubahan yang akan terjadi secara alamiah pada seseorang sebagai tanda keremajaan, namun ketidaktahuan terhadap hal tersebut dapat membuat mereka hidup dalam kegelisahan dan ketakutan.<sup>[5]</sup> *Menarche* dapat mengakibatkan perasaan terkejut, cemas, bahkan keresahan pada remaja itu sendiri, sehingga sering dihayati sebagai suatu pengalaman yang traumatis kemudian akan muncul keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, timbul pula sikap ingin menyalahkan ibu yang telah melahirkannya sebagai seorang wanita dalam kondisi penuh dosa.<sup>[6,7]</sup> Selanjutnya *menarche* akan diikuti oleh siklus menstruasi yang tidak teratur karena *folikel de Graff* belum melepaskan ovum (*ovulasi*), sehingga memberikan waktu kepada estrogen untuk menghasilkan pertumbuhan tanda-tanda seks sekunder.<sup>[8]</sup>

Persepsi negatif akan menimbulkan perasaan yang sangat lemah, berbeda dengan remaja yang telah siap dalam menghadapi *menarche*, mereka akan merasa senang dan bangga, karena menganggap bahwa dirinya sudah dewasa secara biologis sehingga harus lebih memperhatikan penampilan saat berpakaian, dan membatasi pergaulan dengan lawan jenis.

Perasaan dan berbagai respon yang muncul menimbulkan persepsi berbeda-beda pada remaja putri yang akan menghadapi menstruasi, seperti perasaan malu jika ada orang lain mengetahui apa yang dialaminya, cemas, dan bingung karena tidak tahu harus melakukan apa, bahkan ketakutan karena mengira telah terserang suatu penyakit kronis.<sup>[9,10]</sup> Jadi, sebelum anak menghadapi *menarche*, perlu dipelajari dan dipahami mengenai faktor-faktor yang berperan atau memberikan pengaruh besar dalam mempersiapkan anak menghadapi *menarche*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner pada 14 siswi di salah satu SDN yang ada di kota Pontianak Tenggara November 2013, didapatkan 9 orang (64,28%) siswi tidak mempunyai persiapan untuk menghadapi datangnya *menarche*, ditunjukkan dengan perasaan cemas atau takut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari variabel *independent* yang mencakup dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial ibu, sikap/*attitude*, serta usia, dan variabel *dependentnya* adalah kesiapan remaja awal dalam menghadapi *menarche*.

Jenis data yang digunakan berbentuk kuantitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif dan pendekatan berdasarkan dimensi waktu *cross sectional* yang bertujuan untuk

memberikan gambaran secara detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswi kelas VI dari 5 SD di Pontianak Tenggara tahun 2014 yang telah terpilih saat randomisasi wilayah (randomisasi pertama) sebanyak 124 orang. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster sampling*, sampelnya adalah siswi kelas VI dari hasil randomisasi kedua yang belum mengalami menstruasi, berjumlah 51 responden. Instrumen dan metode yang digunakan adalah kuesioner.

Data yang telah terkumpul akan segera *dicoding, dientry*, dan dilakukan pengecekan kembali (*data cleaning*) untuk memastikan apakah seluruh data yang dimasukkan kedalam komputer telah sesuai dengan yang sebenarnya atau belum, kemudian dilanjutkan pada tahap penyajian dengan menghitung distribusi dari setiap variabel. Analisa data dilakukan menggunakan uji *chi square* dengan tabel silang untuk melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial ibu, sikap/*attitude*, pengetahuan, dan usia dengan kesiapan remaja awal menghadapi *menarche*. Berdasarkan uji *chi square* didapatkannilai *p value* >0,05, jadi tidak terdapat hubungan yang bermakna antar variabel.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik responden

Responden yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 51 orang yang berasal dari 5 SD di kecamatan Pontianak Tenggara tahun 2014, baik swasta maupun negeri.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan lokasi penelitian

Lokasi Penelitian	n = 51	
	Frekuensi	%
SDN 37	11	21,57
SDN 31	11	21,57
SDN 19	11	21,57
SDS Pertiwi	11	21,57
SDS Islamiyah	7	13,72
Total	51	100

Berdasarkan tabel diatas, responden yang ada di SDN 37, SDN 31, SDN 19, serta SDS Pertiwi telah memenuhi syarat, yaitu cukup banyak, berjumlah 11 orang (21,57%), sedangkan pada SDS Islamiyah hanya berjumlah 7 orang (13,72%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia Responden	n = 51	
	Frekuensi	%
< 12 Tahun	31	60,8
12-13 Tahun	20	39,2
Total	51	100

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari 5 SD di Pontianak Tenggara lebih banyak berusia kurang dari 12 tahun, yaitu 31 orang (60,8%), sedangkan yang berusia 12-13 tahun hanya 20 orang (39,2%).

Tabel 3. Distribusi dukungan sosial ibu, dukungan sosial teman sebaya, sikap, pengetahuan, dan usia dengan kesiapan *menarche* di SD Pontianak Tenggara

Variabel	Kesiapan <i>Menarche</i>				p	OR
	Tidak Siap		Siap			
	f	%	f	%		
<b>Dukungan Sosial Teman Sebaya</b>						
Tidak Mendukung	14	46,7	16	53,3	0,461	0,656
Mendukung	12	57,1	9	42,9		
<b>Dukungan Sosial Ibu</b>						
Tidak Mendukung	16	53,3	14	46,7	0,688	1,257
Mendukung	10	47,6	11	52,4		

<b>Sikap</b>						
Tidak Mendukung	17	54,8	14	45,2	0,493	1,484
Mendukung	9	45	11	55		
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang Baik	11	61,1	7	38,9	0,285	1,886
Baik	15	45,5	18	54,5		
<b>Usia</b>						
12-13 Tahun	3	33,3	6	66,7	0,243	0,413
>13 Tahun	23	54,8	19	45,2		

Berdasarkan analisa dukungan sosial teman sebaya dengan kesiapan menghadapi *menarche*, menunjukkan responden lebih banyak yang tidak mendapat dukungan dari teman sebaya namun siap menghadapi *menarche*, yaitu 16 orang (53,3%).

## PEMBAHASAN

Hasil analisis uji statistik antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SD Pontianak Tenggara dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai  $p=0,461$  ( $p>0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja awal di SD Pontianak Tenggara tahun 2014. Uji estimasi diperoleh responden yang tidak mendapat dukungan dari teman sebaya mempunyai kemungkinan 0,656 kali ( $OR=0,656$ ) untuk tidak siap menghadapi *menarche* dibandingkan dengan yang mendapat dukungan.

Dukungan sosial yang diperoleh melalui teman sebayanya akan memberikan timbal balik atas apa yang dilakukan dalam lingkungan sosialnya sehingga remaja menjadi tahu apa kelebihan dan kekurangannya, siapa dirinya, apa yang diinginkan dimasa depan, serta peran yang harus dijalankan dalam kehidupan sosial, namun tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan tersebut.<sup>[11]</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan yang diperoleh

responden dari teman sebayanya, terutama berhubungan dengan pihak penerima, yaitu tidak ramah dan kurang percaya diri, lebih suka menyendiri, takut untuk melakukan kontak dengan orang lain, serta menarik diri dari lingkungan karena tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dirinya membutuhkan dukungan.<sup>[12]</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Purwanti dari akademi kebidanan YLPP Purwekerto pada anak SDN 1 Kretek, kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes tahun 2011 bahwa teman sebaya merupakan sumber terbesar bagi remaja untuk memperoleh dukungan, yaitu 27 orang (56,25%).

Berdasarkan hasil analisis dukungan sosial ibu, menunjukkan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan ibu dan tidak siap menghadapi *menarche* sebanyak 16 orang (53,3%). Hasil uji statistik antara dukungan sosial ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* di SD Pontianak Tenggara dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai  $p=0,688$  ( $p>0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi tidak ada hubungan antara dukungan sosial ibu dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Uji estimasi, ditemukan responden yang tidak mendapat dukungan dari ibu mempunyai kemungkinan 1,257 kali ( $OR=1,257$ ) untuk tidak siap menghadapi *menarche* dibandingkan dengan yang mendapat dukungan.

Kurangnya dukungan ibu dapat dipengaruhi oleh budaya, seperti budaya timur yang masih menganggap bahwa pembicaraan tentang seksualitas merupakan sesuatu yang tabu, sehingga dapat terjadi hambatan saat membicarakan masalah tersebut, ibu yang sibuk dengan berbagai aktifitas, kurang memberikan perhatian, kehangatan, rasa empati, serta tidak

peka terhadap rasa khawatir yang dirasakan seorang anak.<sup>9</sup> Selain itu, bisa saja remaja beranggapan bahwa dukungan yang diberikan tersebut tidak sesuai dengan kondisinya sekarang, karena merasa bahwa *menarche* baru akan terjadi 1 atau 2 tahun lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2010) dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial yang dihadapi siswi kelas VII di SMP 1 Playen Gunung Kidul terhadap kesiapan menghadapi *menarche*, dengan  $p=0,006 < 0,05$ .

Berdasarkan analisis sikap responden terhadap kesiapan menghadapi *menarche*, menunjukkan responden dengan sikap tidak mendukung dan tidak siap sebanyak 17 orang (54,8), sedangkan yang tidak mendukung namun siap ada 14 orang (45,2%). Responden yang mendukung tapi tidak siap hanya 9 orang (45%), serta responden yang mendukung dan telah siap untuk menghadapi *menarche* yaitu 11 orang (55%).

Hasil uji statistik yang telah dilakukan antara sikap dengan kesiapan *menarche* di SD Pontianak Tenggara dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai  $p=0,493 (p > 0,05)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapan *menarche* pada remaja awal SD Pontianak Tenggara. Hasil uji estimasi yang dilakukan, diperoleh responden dengan sikap tidak mendukung mempunyai kemungkinan 1,484 ( $OR=1,484$ ) untuk tidak siap menghadapi *menarche* dibandingkan dengan yang bersikap mendukung.

Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi seseorang, keluarga sebagai kelompok primer, lembaga pendidikan seperti sekolah, media massa yang berperan untuk menyampaikan

informasi, serta kelompok sebaya yang merupakan bagian penting dalam kehidupan berinteraksi.<sup>[13]</sup>

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuryadi (2006), dengan hasil perhitungan menggunakan ANOVA menunjukkan adanya hubungan negatif antara sikap terhadap menstruasi dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada anak usia pra pubertas.

Hasil analisis pengetahuan, menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik dan telah siap untuk menghadapi *menarche* berjumlah 18 orang (54,5%).

Analisis dari uji statistik antara pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche* dan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai  $p=0,285 (p > 0,05)$ , jadi  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan *menarche* pada remaja awal SD Pontianak Tenggara. Hasil uji estimasi yang dilakukan, responden dengan pengetahuan kurang baik mempunyai kemungkinan 1,886 kali ( $OR=1,886$ ) untuk tidak siap menghadapi *menarche* dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Pengetahuan yang baik tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh internal (umur, pengalaman, serta pendidikan), dan eksternal (kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, misalnya guru, serta yang paling utama adalah media massa). Khususnya pada masa remaja, terjadi adaptasi intelektual berupa kemampuan untuk mengerti terhadap masalah yang lebih kompleks, sehingga remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi akan diproses dan diolah dengan pemikirannya sendiri secara benar dan fleksibel.<sup>[14]</sup>

Pengetahuan merupakan sesuatu yang bersifat kognitif karena dapat diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman sehari-hari sehingga menjadi sangat penting bagi remaja awal untuk meminimalkan tingkat kecemasan.<sup>[15,16]</sup> Jika dikaitkan dengan karakteristik umur siswi sekarang, yaitu 11-13 tahun, tentunya pengetahuan tentang *menarche* tersebut sangat penting untuk diberikan atau relevan karena sesuai dengan kondisi yang akan mereka alami agar dapat segera dipersiapkan secara psikis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosida<sup>[15]</sup>, yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi SMP Negeri 1 Banjarbaru berdasarkan kelompok usia *menarche* yang berbeda, dengan hasil statistik  $p=0,031$  ( $p<0,05$ ), dan jumlah sampel 212 orang. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari jumlah responden, sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis, responden yang telah siap untuk mengalami *menarche* pada usia 12-13 tahun namun tidak siap menghadapinya hanya 3 orang (33,3%), sedangkan yang siap mengalami *menarche* pada usia 12-13 tahun dan juga siap menghadapi *menarche* ada 6 orang (66,7%). Responden yang siap mengalami *menarche* pada usia diatas 13 tahun tapi tidak siap menghadainya lebih banyak, yaitu 23 orang (54,8%), dan yang siap pada usia diatas 13 tahun serta siap menghadapi *menarche* berjumlah 19 orang (45,2%).

Hasil analisis uji statistik usia dengan kesiapan remaja awal dalam menghadapi *menarche* di SD Pontianak Tenggara dan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai  $p=0,243$  ( $p>0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi tidak ada

hubungan antara usia dengan kesiapan *menarche* pada remaja awal SD Pontianak Tenggara. Hasil uji estimasi, responden yang tidak siap untuk mengalami *menarche* pada usia 12-13 tahun mempunyai kemungkinan 0,413 kali (OR=0,413) untuk tidak siap menghadapi *menarche* dibandingkan dengan yang telah siap.

Hasil penelitian tentang kesiapan *menarche* pada remaja awal, didapatkan 26 responden (51%) merasa tidak siap untuk mengalami *menarche* di umurnya sekarang, namun tidak jauh berbeda dengan yang sudah siap, sebanyak 25 orang (49%).

Remaja putri yang sebelumnya tidak memiliki persiapan terhadap datangnya *menarche* cenderung memperlihatkan sikap yang negatif, seperti merasa kerepotan, ketidaknyamanan fisik yang menyebabkan keterbatasan tingkah laku, dan terjadinya perubahan emosional. Terdapat beberapa alasan mengapa siswi merasa tidak siap mengalami *menarche* diusianya sekarang, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua serta terkait dengan sopan santun jika membicarakan masalah seksualitas tersebut. Remaja awal yang berada di daerah perkotaan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi *menarche* karena adanya akses yang luas sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya berasal dari satu sumber saja, tetapi ada banyak, seperti majalah, televisi, radio, artikel, jurnal, atau rubrik konsultasi yang tersedia secara *online* dan dapat diakses dengan mudah.<sup>[17]</sup>

## SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial ibu, pengetahuan, sikap, dan usia dengan kesiapan *menarche* pada remaja

awal di SD Pontianak Tenggara tahun 2014, dengan  $p$  value > 0,05).

#### SARAN

Remaja awal khususnya perempuan agar jangan takut menghadapinya, justru kalau *menarche* tidak terjadi pada seorang wanita normal dan sudah melebihi umur seharusnya *menarche* tersebut terjadi, itu yang harus ditakutkan. Jadi harus lebih aktif dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya, dan meningkatkan minat baca karena dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Proverawati, Atikah.,& SitiMisaroh. *Menarche menstruasi pertama penuh makna*. Yogyakarta: Muha Medika.(2009).
- [2] Tavis, Carol.,& Carole Wade. *Psikologi* (Edisi 2). Jakarta: Erlangga.(2007).
- [3] Fajri, A., &Maya Khairani. Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal PsikologiUNDIP*. (2011). Vol. 10, No. 2, Oktober 2011.
- [4] Nurfarhanah, *et al.* Hubungan antara pengetahuan tentang *menarche* dengan kecemasan siswi. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*. (2013). Vol. 2, No.1, Januari 2013.
- [5] Asfuah, Siti.,& Atikah Proverawati. *Buku ajar gizi untuk kebidanan*.Yogyakarta: Muha Medika.(2009).
- [6] Purwanti, Sugi.,& Nur Fitri Jayanti. Deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. (2012). Vol. 3, No. 1, Juni 2012.
- [7] Suryani, Eko.,& Hesti Widyasih. *Psikologi ibu dan anak*. Yogyakarta: Fitramaya.(2008).
- [8] Manuaba, *et al.* *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB* (Edisi 2). Jakarta: EGC.(2010).
- [9] Utami, Sri. *Hubungan antara dukungan sosial (ibu) dengan kecemasan menghadapi menarche pada remaja putri prapubertas*, Naskah Publikasi, (2008). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- [10] Prastiti, Wiwin Dinar., & Sri Lestari. Makna *menarche* dan pengalaman psikologis yang menyertainya. *ARKHE Jurnal Ilmiah Psikologi*. (2008). No.1, April 2008.
- [11] Ristianti, Amie. *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. (2008). Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- [12] Kumalasari, Fani. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. (2012). Vol 1, No. 1, Juni 2012
- [13] Kuryadi, Jessy.,& Ninawati. Hubungan antara sikap terhadap menstruasi dan kecemasan terhadap *menarche*. *Jurnal Psikologi*. (2006). Vol 4. No. 1, Juni 2006.
- [14] Janiwarty, Bethsaida.,& Herri Zan Pieter. *Pendidikan psikologi untuk kebidanan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.(2013).
- [15] Rosida, Lena *et al.* *Perbandingan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berdasarkan usia menarche yang berbeda pada siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Banjarbaru*. Laporan Penelitian. (2010). Fakultas Kedokteran.
- [16] Untari, Ida.,& Yudha Indra Permana. Hubungan antara pengetahuan

dengan kecemasan. Menghadapi *menarche* pada siswi kelas VI. *Jurnal Kebidanan*. (2012). Vol. 4, No. 2, Desember 2012.

- [17] Herniyatun, *et al.* Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kecemasan di SMP Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. (2008). Vol. 4, No. 1, Februari 2008.